

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2018:8) pengertian biaya yaitu, “Biaya diartikan dalam arti luas sebagai pengorbanan sumber ekonomi, yang dapat diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Menurut wiwik, dkk (2017:14), “Biaya (*cost*) adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.” Selanjutnya, menurut Bustami dkk. (2017:7) pengertian biaya adalah sebagai berikut:

“Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca. Contohnya yaitu persediaan produk selesai, dan *supplies* atau aktiva yang belum digunakan.”

Klasifikasi biaya berguna untuk menginformasikan dan menyajikan biaya bagi manajemen untuk keperluan pengambilan keputusan. Menurut Mulyadi (2018:13) terdapat lima cara penggolongan biaya yaitu diantaranya sebagai berikut :

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya yang terdiri dari :
 - a. Biaya Bahan Baku
 - b. Biaya Tenaga Kerja Langsung
 - c. Biaya *Overhead*
2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan :
 - a. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.
 - b. Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
 - c. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk.
3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai :
 - a. Biaya langsung Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayainya. Jika sesuatu yang dibiayainya tersebut tidak ada, maka

- biaya langsung ini tidak akan terjadi.
- b. Biaya tidak langsung Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibayarinya. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk tersebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik (*factory overhead cost*).
4. Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas :
 - a. Biaya variabel
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - b. Biaya semivariabel
Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
 - c. Biaya *semifixed*
Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
 - d. Biaya tetap
Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume kegiatan tertentu.
 5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu dan manfaatnya :
 - a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*) Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender).
 - b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

Menurut Bustami dkk. (2017:11), pengklasifikasian biaya yang umum digunakan adalah biaya dalam hubungan dengan sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungan dengan produk, adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri :
 - a. Biaya bahan baku langsung
Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
 - b. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
 - c. Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung, tenaga kerja langsung membantu dalam mengubah bahan menjadi produk jadi. Biaya dalam hubungan dengan volume produksi.

- d. Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong)
Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai.
- e. Tenaga kerja tidak langsung
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.
- f. Biaya tidak langsung lainnya
Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai.

Berdasarkan dari definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengorbanan ekonomi tersebut, maka dapat diperoleh barang atau jasa yang akan memberikan manfaat untuk saat ini maupun masa yang akan datang dan dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya untuk mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya produksi.

2.2 Pengertian dan Unsur Harga Pokok Produksi

Penerapan harga pokok produksi bertujuan untuk menentukan harga pokok produksi untuk suatu produk yang akan dijual, sehingga ketika produk dijual, maka perusahaan akan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan didapatkan perusahaan dapat dikurangi dengan biaya-biaya lainnya. Menurut Mulyadi (2018:14) Harga pokok produksi merupakan, “Harga pokok produksi atau yang sering disebut harga pokok adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh keuntungan.” Selanjutnya, Menurut Raiborn (2016:56), “Harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebuah periode”.

Berdasarkan uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan biaya-biaya yang dikorbankan atau dikeluarkan untuk dapat

menghasilkan sebuah produk. Harga Pokok Produksi juga merupakan total dari semua biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan produksi untuk menghasilkan barang jadi.

2.2.1 Unsur Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi mencerminkan total biaya yang telah dikeluarkan selama periode berjalan. Penetapan harga pokok produksi dimaksudkan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk. Menurut Hansen dan Mowen (2019:57) Unsur-unsur harga pokok produksi yaitu:

“Unsur-unsur harga pokok produksi terdiri atas tiga elemen biaya yang berkaitan dengan biaya produksi atau harga pokok produksi. Yang pertama adalah bahan langsung yaitu bahan yang bisa dicari secara langsung pada produk dan jasa yang lagi dibuatkan menjadi produk atau jasa. Elemen kedua adalah tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja langsung yang bisa dicari secara langsung pada barang dan jasa yang lagi buatkan menjadi produk atau jasa. Dan yang terakhir adalah *overhead* yaitu seluruh biaya produksi selain biaya tenaga kerja langsung dan bahan langsung.”

Menurut Harnanto (2017:33) unsur-unsur harga pokok produksi terbagi menjadi 3, yaitu:

1. Biaya bahan baku
Biaya bahan baku meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai.
2. Biaya tenaga kerja langsung
Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat didefinisikan dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai.
3. Biaya *overhead* pabrik
Biaya *overhead* pabrik meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tak langsung lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur harga pokok produksi terdapat tiga unsur utama harga pokok produksi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

2.3 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2018:65) dalam perusahaan berproduksi umum informasi

harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi persatuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan dengan harga jual produk persatuan dengan biaya produksi persatuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.
Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan persediaan laporan laba rugi yang didalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat perhitungan harga pokok produksi yaitu menentukan harga jual produk, Memantau realisasi biaya produksi menghitung laba atau rugi periodik, dan menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Penentuan Harga pokok produksi itu ditentukan oleh bagaimana cara perusahaan tersebut memproduksi. Menurut Mulyadi (2018:17) metode pengumpulan biaya produksi dapat dibagi

menjadi dua yaitu metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) dan metode harga pokok proses (*process cost method*). Berikut akan diuraikan penjelasan mengenai kedua metode pengumpulan biaya produksi tersebut.

1. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*).

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut, dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Menurut Mulyadi (2018:17) pengertian Harga pokok produksi pesanan adalah sebagai berikut:

“Harga pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.”

Menurut Mulyadi (2018:38), mengatakan ada 5 jenis karakteristik biaya pesanan yaitu:

- a. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- b. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- c. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
- d. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tariff yang ditentukan dimuka.
- e. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Mulyadi (2018:39), mengatakan bahwa dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, informasi harga pokok produksi per pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.

2. Memperhitungkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. proses yang disajikan dalam neraca.
6. Berdasarkan pengertian dan karakteristik metode penentuan harga.

2. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*).

Menurut Mulyadi (2018:17) pengertian Harga pokok proses adalah “Metode yang biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan biaya produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan membagi total biaya produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.”

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok produksi proses menghasilkan produk homogen (sejenis), bersifat standar dan tidak tergantung pada spesifikasi yang diminta konsumen. Sedangkan, biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Metode harga pokok proses diterapkan dalam perusahaan yang mengolah produknya melalui satu departemen produksi dan mengolah produknya lebih dari satu departemen produksi.

3. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara yang digunakan untuk memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2018:17) penentuan harga pokok produksi dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xxx</u> +
Harga pokok produksi	xxx

2. Variable Costing

Variable costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx</u> +
Harga pokok produksi	xxx

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penentuan terdapat dua metode yaitu metode harga pokok pesanan *Full costing* dan metode harga pokok produksi *Variable Costing*, pada penelitian ini penulis menggunakan metode harga pokok pesanan *Full costing*.

2.5 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk pada suatu periode. Berikut contoh tabel laporan harga pokok produksi menurut Bustami dkk (2017:51).

Tabel 2.1
PT ABC
Laporan Harga Pokok Produksi
Untuk Tahun yang Berakhir 31 Desember 20xx

Persediaan Bahan Awal		xxx
Pembelian Bahan	xxx	
Ongkos Angkut Pembelian	xxx	
Retur dan Potongan Pembelian	(xxx)+	
Pembelian Bersih		xxx+
Bahan Tersedia Untuk Dipakai		xxx
Kurang :		
Bahan Penolong	xxx	
Persediaan Bahan Akhir	xxx+	
Total Pengurangan		(xxx)
Bahan Baku Langsung yang Digunakan		xxx
Tenaga Kerja Langsung		xxx
BOP		
Bahan Penolong	xxx	
Tenaga Kerja Tidak langsung	xxx	
Listrik Pabrik	xxx	
Penyusutan Peralatan dan Mesin Pabrik	xxx	
Asuransi	xxx	
BOP Lain-lain	xxx+	
Total BOP		xxx+

Total Biaya Produksi		xxx
----------------------	--	-----

Sumber: Bustami dkk. (2017:51)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Laporan harga pokok produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi suatu produk pada suatu periode.

2.6 Penentuan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Pada perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan, biaya *overhead* pabrik akan dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka. Terdapat 2 hal yang mendasari pendapat ini yaitu:

1. Pembebanan biaya *overhead* pabrik atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi seringkali akan mengakibatkan adanya perubahan harga pokok produksi satuan produk yang akan dihasilkan dari bulan yang satu dengan bulan yang lain yang disebabkan oleh :
 - a. Perubahan tingkat kegiatan produksi dari bulan ke bulan.
 - b. Perubahan tingkat efisiensi produksi.
 - c. Adanya biaya *overhead* pabrik yang terjadi secara sporadik, menyebar tidak merata selama jangka waktu setahun.
 - d. Biaya *overhead* pabrik tertentu sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.
2. Perusahaan yang menghitung harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan, manajemen memerlukan informasi harga pokok produksi per satuan pada saat pesanaan selesai dikerjakan.

Dalam melakukan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2018:196) melalui tiga tahap berikut ini:

1. Menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik.
Terdapat tiga macam kapasitas yang dapat digunakan sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik yaitu:
 - a. Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*)
 - b. Kapasitas normal (*normal capacity*)
 - c. Kapasitas sesungguhnya yang diharapkan (*expected actual capacity*)
2. Memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk.
Terdapat macam-macam dasar yang dapat digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik terhadap produk Menurut Mulyadi (2018:200) adalah sebagai berikut:
 - a. Satuan produk
Metode ini langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Beban biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}} = \text{tarif biaya overhead pabrik per satuan}$$

b. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar untuk membebankannya kepada produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Beban biaya *overhead* pabrik untuk biaya bahan baku dihitung dengan rumus :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya bahan baku yang dipakai}$$

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Rumus pembebanan biaya *overhead* pabrik untuk biaya tenaga kerja langsung adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\% = \text{Persentase biaya overhead pabrik dari biaya tenaga kerja langsung}$$

d. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam tenaga kerja langsung dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

e. Jam mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin) maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* pabrik untuk jam mesin dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} = \text{Tarif biaya overhead pabrik per jam mesin}$$

Mengenai faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih dasar pembebanan yang akan dipakai, yaitu:

- a. Harus memperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
 - b. Harus memperhatikan jenis biaya *overhead* pabrik yang dominan jumlahnya dalam departemen produksi.
 - c. Harus memperhatikan sifat-sifat biaya *overhead* pabrik yang dominan tersebut dan eratnya hubungan sifat-sifat tersebut dengan dasar pembebanan yang akan dipakai.
3. Menghitung tarif biaya *overhead* pabrik.

Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran biaya *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan, maka langkah terakhir adalah menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai berikut:

$\text{Biaya } overhead \text{ pabrik} = \frac{\text{Tarif biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$
--

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilakukan dengan menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik, memilih dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk yang terdiri dari dan menghitung tarif biaya *overhead* pabrik. Dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik ini penulis menggunakan Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*) dan biaya bahan baku.

2.7 Penyusutan Aset Tetap

Penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap telah digunakan. Penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat. Menurut Hery (2014:110) penyusutan adalah sebagai berikut: “Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan.”

Faktor-faktor penyusutan Menurut Rudianto (2017:260) ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu sebagai berikut:

1. Harga perolehan

Yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

2. Nilai sisa (residu)

Yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya atas suatu jenis aset tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar, mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.

3. Taksiran umur kegunaan

Yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap, masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi, atau satuan jam kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyusutan aset tetap adalah biaya alokasi yang dikeluarkan secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Faktor-faktor penyusutan terdiri dari harga perolehan, nilai sisa (residu) dan, taksiran umur kegunaan.

2.7.1 Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap

Biaya penyusutan aset dalam *overhead* pabrik yang terdapat pada perusahaan seringkali tidak dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi yang menyebabkan harga pokok produksi yang timbul tidak mencerminkan yang sebenarnya. Beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung penyusutan aset menurut para ahli. Menurut Rudianto (2017:147), mengatakan bahwa metode prnyusutan aset tetap terbagi menjadi 5, yaitu:

1. Metode garis lurus (*straight line method*)

Adalah metode yang paling banyak digunakan oleh perusahaan. Ciri-ciri metode ini adalah sederhana, penyusutan per priode tetap, tidak memperhatikan pola penggunaan aset.

Rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

Aset tetap dianggap akan memberikan kontribusi terbesar pada periode awal masa pemakaiannya dan akan mengalami tingkat penurunan fungsi yang semakin besar diperiode berikutnya seiring dengan semakin berkurangnya umur ekonomis atas aset tersebut.

2. Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)
Menghasilkan beban periodic yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset.
3. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of years' digit method*)
pengalokasian harga perolehan aset tetap dapat berdasarkan angka tahun penggunaan. Jika umur aset tetap adalah 5 tahun, maka tahun menggunakannya adalah tahun ke 1-2-3-4-5. Jumlah dari angka-angka tersebut akan dijadikan penyebut.

Rumus:

$\text{jumlah angka tahun} = \frac{\text{masa manfaat} - (\text{masa manfaat} + 1)}{2}$

4. Metode Unit Aktivitas (*Units of activity*)
Metode penyusutan uni aktivitas dapat dibagi menjadi dua yaitu metode penyusutan berdasarkan jam kerja mesin atau metode penyusutan berdasarkan jumlah unit produksi. Metode unit aktivitas terbagi menjadi 2 yaitu:
 - a. Metode jam kerja mesin
 - b. Metode jumlah unit produksi

Metode penyusutan aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2015:15.22) yaitu, “Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan asset.” Berdasarkan uraian di atas metode perhitungan penyusutan aset tetap yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*).

2.8 Metode Alokasi Biaya Bersama

Mulyadi (2018:336) mengungkapkan biaya bersama dapat dialokasikan kepada tiap-tiap produk bersama dengan menggunakan salah satu dari empat metode ini yaitu sebagai berikut:

1. Metode Nilai Jual Relatif
Dasar pemikiran metode ini adalah bahwa harga jual suatu produk merupakan perwujudan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam mengolah produk tersebut. jika salah satu produk terjual lebih tinggi dari pada produk yang lain, hal ini karena biaya yang dikeluarkan untuk produk tersebut lebih banyak dibandingkan dengan produk lain. Oleh karena itu menurut metode ini, cara yang logis untuk mengalokasikan biaya bersama adalah berdasarkan pada nilai jual relative masing-masing produk bersama yang dihasilkan.

2. Metode Satuan Fisik

Dalam metode ini biaya bersama dialokasikan kepada produk atas dasar koefisien fisik yaitu kuantitas bahan baku yang terdapat dalam masing-masing produk.

3. Metode Rata-rata Biaya Per-Satuan

Dalam metode ini harga pokok masing-masing produk dihitung sesuai dengan proporsi kuantitas yang diproduksi.

4. Metode Rata-rata Tertimbang

Jika dalam metode rata-rata biaya per-satuan dasar yang dipakai dalam mengalokasikan biaya bersama adalah kuantitas produksi, maka dalam metode rata-rata tertimbang kuantitas produksi ini dikaitkan dulu dengan angka penimbang dan hasil kalinya baru dipakai sebagai dasar alokasi.

Berdasarkan uraian di atas terdapat empat macam metode alokasi biaya bersama yaitu metode nilai jual relatif, metode satuan fisik, metode rata-rata biaya per-satuan, dan metode rata-rata tertimbang. metode alokasi biaya bersama yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu metode satuan fisik.